

PERAN ORANG TUA TERHADAP OPTIMALISASI JAJANAN SEHAT PADA TUMBUH KEMBANG ANAK

Siti Aimah¹⁾, Yuliana Noor Setia Ulvie²⁾

¹⁾Fakultas Bahasa dan Budaya Asing, Universitas Muhammadiyah Semarang
Siti.aimah@unimus.ac.id

²⁾Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Semarang
²⁾ ulvieanna@gmail.com

ABSTRACT

This study was aimed to find out the response of the teachers, parents, food sellers, and students to the effect of danger food for the body. Further, an in-depth research was conducted to find out the extent to which they comprehended the effect of healthy food to the children development. The research used descriptive qualitative. The data were taken from the questionnaire distributed to all subjects of the study by analyzing them in qualitative. The approach used in this research was giving the treatment to the teachers, parents, food sellers, and students to the effect of consuming hazardous food containing toxicity substances. The result was that in pre-observation most of them had not known what kind of toxicity substances containing in any kind of food. They even were not able to differentiate between healthy food and hazardous food. While after being given a treatment, it showed that the response of the teachers, parents, food sellers, and students to the treatment given related to the danger of food for the body performed the result significantly.

Keywords: food seller, hazardous food, toxicity substances

PENDAHULUAN

Usia sekolah merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan anak menuju masa remaja, sehingga asupan zat gizi yang cukup, serta keamanan pangan yang dikonsumsi sangat penting untuk diperhatikan, termasuk Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS). Lebih dari 99% anak sekolah, jajan di sekolah untuk memenuhi kebutuhan energinya saat berada di sekolah. Namun demikian, hasil pengawasan BPOM tahun 2008-2010 menunjukkan bahwa 40-44% dari sampel pangan jajanan anak sekolah (PJAS) yang diuji, tidak memenuhi syarat karena penyalahgunaan bahan berbahaya serta cemaran mikroba dan atau bahan tambahan pangan yang melebihi batas. Permasalahan tersebut mengindikasikan kurangnya pengetahuan, kepedulian, atau kesadaran para pembuat, penjual, dan pembeli PJAS akan pentingnya keamanan pangan. Untuk itu, pada 31 Januari 2011, Wakil Presiden RI, mencanangkan Aksi

Nasional Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) (POM, 2014)

Survey yang dilakukan oleh POM pada tahun 2007 melibatkan ratusan sekolah dasar di seluruh Indonesia dan menampung sekitar 550 jenis makanan yang diambil dari sampel pengujian. Hasil survey menunjukkan 60% jajanan anak sekolah tidak memenuhi standar mutu dan keamanan. Disebutkan juga bahwa 56% sampel mengandung rhodamin dan 33% mengandung boraks (Suci, 2009)

Pada tahun 2007 POM melakukan survey kembali dengan melibatkan 4000 sekolah di Indonesia dan menyatakan bahwa 45% jajanan anak berbahaya. Berkaitan dengan jenis dan efek zat kimia berbahaya yang sering ditemukan dalam bahan makanan. Badan POM menyatakan bahwa berbagai bahan kimia yang umum digunakan pada bahan makanan antara lain formalin, rhodamin, methanil yellow dan boraks. Disebutkan bahwa formalin yang merupakan bahan pengawet mayat ternyata digunakan untuk mengawetkan bahan makanan antara

lain mie, tahu, ikan asin, ikan basah. Bahan kimia ini sangat berbahaya karena dapat menimbulkan kematian akibat rusaknya otak, hati, jantung dan iritasi pada saluran pernafasan (Suci, 2009)

Banyaknya makanan yang mengandung bahan kimia berbahaya di pasaran, kantin-kantin sekolah dan penjaja makanan di sekitar sekolah merupakan agen penting yang bisa membuat siswa mengkonsumsi makanan tidak sehat. Sirvei di 220 kabupaten dan kota di Indonesia ditemukan hanya 16% sekolah yang memenuhi syarat pengelolaan kantin sehat (Suci, 2009).

Makanan jajanan menyumbang energi bagi anak sekolah 36%, protein 29% dan zat besi 52% (Iswarawanti, 2004). Dengan demikian merupakan tantangan bagi pengelola sekolah untuk memperhatikan bagaimana asupan gizi siswa sekolah tercukupi tanpa harus mengkonsumsi jajanan di lingkungan sekolah.

Data yang diperoleh dari BPOM menyebutkan bahwa jajanan anak yang tidak sehat sangat mempengaruhi perkembangan serta kecerdasan anak. Berdasarkan laporan dari Republika.co.id menyebutkan bahwa hanya kurang lebih 18 % anak sekolah yang membawa bekal dari rumah, artinya bahwa kecenderungan anak-anak untuk jajan di sekolah sangat tinggi. Perlu diwaspadai bahwa jajanan yang ditawarkan umumnya mengandung bahan kimia berbahaya seperti formalin, boraks, dan rhodamin. Penyalahgunaan bahan kimia berbahaya tersebut umumnya digunakan secara berlebihan. Dampak dari pengonsumsi makanan yang mengandung bahan kimia berbahaya tersebut tentu tidak dapat dilihat dalam jangka waktu pendek namun akan terlihat pada jangka yang lama seperti kerusakan pada ginjal, serta gangguan dalam tumbuh kembang anak.

Fenomena terhadap jajanan anak yang tidak sehat tidak hanya menjadi PR bagi pihak sekolah dan orang tua ditingkat sekolah dasar. Pada tingkat taman kanak-kanak (TK) pun bahkan sudah sangat marak sekali

jajanan anak yang dicurigai mengandung bahan kimia berbahaya seperti pewarna tekstil, pemanis buatan, MSG, boraks, ataupun formalin. Mencoloknya makanan atau minuman yang diujakan sangat menarik bagi anak-anak untuk mengkonsumsi jajanan yang ditawarkan tersebut. Bahkan banyak orang tua yang tidak sadar bahwa makanan atau minuman tersebut akan membahayakan bagi tumbuh kembang putra-putri mereka.

Kawasan Gayamsari Selatan Kecamatan Tembalang Kota Semarang yang dikelilingi beberapa sekolah mulai dari PAUD, TK, sampai dengan SD atau MI tidak luput dari beredarnya jajanan yang diduga mengandung bahan kimia berbahaya. Dari banyaknya keberadaan sekolah tersebut, tentu menjadi peluang besar bagi para pedagang jajanan keliling untuk menjajakan makanan atau minuman yang ditawarkannya tersebut. Mulai dari bakso berkuah, siomay, nugget, sosis, kue bandung mini, aneka gorengan, atau bahkan mie goreng instant yang diujakan di gelas-gelas plastik. Aneka makanan tersebut umumnya memiliki aroma, rasa, warna atau tekstur yang sangat kuat dan mencolok sekali sehingga mendorong para siswa untuk terus mengkonsumsi jajanan yang ditawarkan. Terlebih dari keberadaan sekolah-sekolah yang ada di kawasan tersebut, RA Al Hikmah dan SD/MI Al Hikmah, misalnya, yang masih bernaung di satu yayasan yang sama, memiliki siswa yang relatif cukup banyak. Dari banyaknya siswa yang ada di sekolah-sekolah tersebut, kurang dari 25 % siswa tersebut berasal dari kalangan menengah ke atas.

RA dan SD/MI Al Hikmah Semarang yang berlokasi di tengah perkampungan warga, mendorong masyarakat yang tinggal disekitar area tersebut banyak yang memanfaatkan peluang untuk mengais rejeki dengan menjajakan makanan dan minuman yang ditawarkan. Keberadaan kantin di sekolah yang terkesan "ala kadarnya" semakin tidak menyurutkan langkah para pedagang jajanan keliling untuk memaksakan diri menjajakan jajanannya di lingkungan

sekolah tersebut di pinggir-pinggir jalan. Tentu permasalahan yang kemudian muncul adalah kemacetan yang hampir dipastikan selalu terjadi setiap pagi dan siang hari di area sekolah tersebut. Sehingga banyak masyarakat yang tinggal disekitar sekolah tersebut yang kemudian menyalahkan pihak sekolah dengan kemacetan yang belum terurai.

RA Al Hikmah Semarang yang pada tahun 2013/2014 memiliki siswa sebanyak 181 siswa yang tersebar ke dalam lima kelas yaitu A1 sebanyak 37 siswa, B1 sebanyak 38 siswa, B2 sebanyak 36 siswa, dan B3 sejumlah 35 siswa menjadi incaran para pedagang “illegal” untuk menjajakan jajanannya di pinggir-pinggir jalan. Dari 181 siswa tersebut, mayoritas siswa yang berasal dari kalangan menengah ke bawah menjadikan para wali murid belum cukup memiliki pengetahuan terkait dengan nutrisi makanan yang baik dan bergizi. Oleh karenanya, banyak dari mereka yang tidak membekali anak-anak mereka dengan makanan yang sehat dari rumah. Ironisnya, mereka justru terlihat asyik membelikan anak-anak mereka dengan jajanan yang dijajakan dipinggir-pinggir jalan tersebut seperti yang nampak terlihat pada gambar di bawah ini.

Kondisi tersebut di atas lebih diperparah dengan banyaknya pedagang yang berjualan disekitar sekolah tersebut. Jajanan yang ditawarkanpun terkesan tidak sehat karena mengandung bahan-bahan kimia yang berbahaya. Adanya pewarna tekstil yang mencolok, MSG, atau pemanis buatan sering kali menjadi hal “biasa” yang dianggap tidak lagi berbahaya bagi kesehatan tubuh.

Keberadaan kantin sekolah yang terkesan “ala kadarnya” tidak cukup menarik perhatian para siswa ataupun orang tua di sekolah tersebut. Teriknya panas matahari yang memantul ke arah kantin sekolah membuat beberapa makanan yang ditawarkan menjadi rusak. Aneka jajanan atau minuman yang seharusnya dapat disimpan di tempat sejuk dan kering, pada akhirnya menjadi

kepanasan dan mengurangi kualitas dari jajanan atau minuman yang ditawarkan.

Akibat dari tidak menariknya kantin sekolah tersebut, banyak dari siswa serta orang tua yang beralih dan menjajakan makanan di pinggir-pinggir jalan. Terlebih, aneka jajanan yang ditawarkan pun sangat beragam. Mainan-mainan yang dijual di pinggir-pinggir jalanpun juga sangat variatif dan menarik bagi anak-anak. Sayangnya, banyak para pedagang yang memanfaatkan kesempatan tersebut dengan tidak bijaksana. Jajanan serta mainan yang dijajakan cenderung tidak aman bagi anak-anak. Keberadaan para pedagang di pinggir-pinggir jalan tersebut memperparah kondisi jalan yang terlalu sempit untuk dilewati, dan banyak orang tua yang pada akhirnya tidak memperhatikan keselamatan anak-anaknya ketika mereka menjajakan jajanan yang ditawarkan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan perlakuan terhadap para pedagang jajanan yang menjajakan jajanannya di sekolah-sekolah agar lebih memperhatikan kandungan gizi dari makanan yang dijualnya kepada anak-anak sekolah. Sehingga diharapkan nutrisi yang terkandung didalamnya terjaga dengan baik. Disamping itu, perlakuan terhadap pemberdayaan terhadap “kantin sehat” perlu diupayakan serta digalakkan sehingga anak-anak dapat mengkonsumsi makanan-makanan yang sehat dan tidak membahayakan bagi kesehatan tubuh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Metode pendekatan yang dilakukan antara lain: 1) memberikan perlakuan kepada kelompok pedagang Jajanan di RA dan MI Al Hikmah untuk meminimalisir beredarnya jajanan berbahaya yang dijajakan, 2) perlakuan terhadap para guru tentang aneka jajanan sehat serta membentuk program membawa bekal makanan dari rumah, 3) perlakuan kepada para orang tua terhadap

aneka jajanan sehat serta jajanan yang mengandung zat berbahaya bagi tubuh, Pendampingan terhadap dampak makanan yang mengandung zat berbahaya jika dikonsumsi dalam jangka panjang, Pendampingan berupa demo membuat jajanan yang sehat dan bergizi, Pendampingan untuk membiasakan anak membawa bekal makanan yang sehat dari rumah, 4) memberikan perlakuan Menggalakkan program “Kantin Sehat” yang menyediakan aneka jajanan sehat dan aman dikonsumsi serta dengan memfasilitasi tempat berupa etalase makanan untuk menyimpan makanan dalam wadah yang bersih dan tertutup agar jajanan tersebut tidak terkontaminasi debu dan bakteri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal

Secara umum masyarakat sekolah di RA dan MI Al Hikmah Semarang sebelum mendapatkan perlakuan tentang jajanan sehat belum memiliki pemahaman yang baik terhadap aneka jajanan makanan sehat. Umumnya, mereka belum memiliki pemahaman serta pengetahuan yang cukup terkait dengan ciri-ciri makanan yang mengandung zat berbahaya. Dari *interview* yang dilakukan kepada sebagian para orang tua, mereka menyampaikan bahwa mereka hanya mengetahui makanan yang mengandung zat berbahaya tersebut melalui media televisi. Tetapi mereka tidak tahu bagaimana cara mengenalinya. Hanya saja, mereka menekankan bahwa secara fisik ciri-ciri makanan yang mengandung zat berbahaya tersebut memiliki warna yang sangat mencolok atau ngejreng.

Berdasarkan beberapa sampel yang diambil untuk diteliti terhadap jajanan makanan yang dijajakan di area sekolah, dapat diketahui bahwa jajanan seperti sosis, dan nugget yang dijajakan di depan sekolah RA Al Hikmah Semarang positif mengandung boraks. Sayangnya, pedagang yang menjajakan makanan yang diambil dari sebuah pabrik tersebut tidak mengetahui

bahwa makanan yang dijajakan tersebut mengandung zat berbahaya bagi tubuh jika dikonsumsi secara terus menerus dalam jangka panjang.

Selain itu, kandungan MSG yang mudah dan sering sekali digunakan sebagai tambahan penyedap makanan bahkan banyak yang digunakan melebihi kadar yang disarankan dari Balai POM yaitu sebanyak 5 gram setiap harinya. Penggunaan kadar berlebih tersebut diakibatkan karena kebiasaan yang dilakukan oleh para pedagang agar cita rasa makanan yang dijajakan memiliki *taste* yang enak lidah. Oleh karenanya, meski mereka sudah menggunakan kaldu dalam olahan makanan tersebut, mereka tetap menambahkan MSG sebagai penyedap makanan.

Selain kepada para pedagang, *interview* juga dilakukan secara acak kepada para guru dan orang tua murid. Umumnya mereka hanya menyebutkan bahwa makanan yang mencolok, rasa yang getir pahit merupakan ciri-ciri dari makanan yang mengandung zat berbahaya bagi tubuh yaitu pewarna tekstil dan pemanis buatan. Mereka belum memiliki pemahaman terkait bagaimana mengenali makanan yang mengandung boraks atau formalin serta cara menguji dengan langkah yang sederhana di rumah.

Optimalisasi Pendampingan tentang Jajanan Sehat

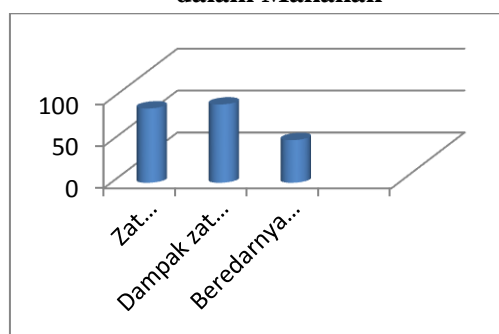
Dalam melaksanakan program-program kegiatan penelitian yang telah direncanakan sebelumnya, perlakuan terhadap subjek penelitian (masyarakat di RA dan MI Al Hikmah Semarang) diberikan dalam rangka untuk meningkatkan pemahaman mereka terkait dengan jajanan sehat. Perlakuan-perlakuan tersebut dibagi dalam beberapa kelompok, yaitu kelompok guru, kelompok orang tua murid, kelompok siswa, serta kelompok para pedagang. Pembagian kelompok ini didasarkan pada latar belakang pendidikan serta profesi yang mereka miliki sehingga pendekatan yang diberikan oleh tim

peneliti disesuaikan dengan kebutuhan serta *background knowledge* yang mereka miliki.

Pada pemberian perlakuan tersebut diberikan materi tentang zat tambahan yang sering digunakan pada makanan yaitu formalin, boraks, pewarna rhodamin B, dan methanyl yellow (pewarna tekstil). Hal ini bertujuan agar para guru, orang tua, serta para pedagang dapat mengenali bahan-bahan kimia berbahaya yang biasanya dicampurkan dalam makanan dimana bahan-bahan kimia tersebut sangat berbahaya bagi tubuh.

Terkait dengan pengetahuan mitra setelah mendapatkan perlakuan terhadap zat-zat berbahaya yang dicampurkan dalam olahan makanan, dapat teruraikan pada grafik berikut ini.

Grafik 1. Hasil Prosentase Zat Berbahaya dalam Makanan



Berdasarkan grafik tersebut di atas dapat diketahui bahwa setelah diberikan perlakuan, sebanyak 88,7% para orang tua mengetahui tentang zat-zat berbahaya yang biasanya dicampurkan dalam jajanan/makanan antara lain boraks (pada krupuk gendar, mie bakso, bakso, krupuk, atau lontong), formalin (pada bakso, ayam, ikan, mie basah, tahu), *rhodamin B*, serta *methanyl yellow*. Meskipun terdapat beberapa dari peserta pendampingan yang menyampaikan bahwa keberadaan boraks yang seringkali dicampurkan pada kerupuk gendar tidak akan tergantikan oleh yang lain. Namun, jika melihat bahaya ataupun dampaknya bagi tubuh, maka sedikit apapun zat-zat tersebut jika dicampurkan di dalam makanan maka hal tersebut akan mengancam kesehatan tubuh dalam jangka panjang seperti kanker.

Oleh karenanya, sebanyak 93,4% menyatakan kesetujuan mereka terhadap bahan-bahan kimia yang dicampurkan di dalam makanan dapat membahayakan tubuh dalam jangka panjang jika dikonsumsi secara terus menerus.

Sementara itu, dengan banyaknya para pedagang jajanan yang menjajakan olahan makanan mereka yang beraneka ragam, tentu sangat tidak mudah untuk menghindari dari makanan tersebut. Dengan warna, bentuk, cita rasa yang sangat beraneka ragam dan menggugah selera, sebanyak 50,9% menyatakan bahwa olahan makanan yang mengandung zat berbahaya bagi tubuh sangat mudah ditemukan dan akan sangat sulit dihindari. Oleh karenanya, sebagai konsumen yang cerdas, maka mereka harus memiliki pengetahuan tentang bagaimana cara mengenali makanan yang mengandung zat berbahaya tersebut.

Pemberdayaan Kantin Sekolah melalui Program Kantin Sehat

Terkait dengan upaya untuk meminimalisir beredarnya jajanan makanan yang dijajakan oleh pedagang di area sekolah, tim peneliti memberikan perlakuan terhadap inisiasi kantin sehat binaan di RA dan MI Al Hikmah Semarang. Kantin sehat yang dikelola di sekolah tersebut menjajakan jajanan-jajanan sehat yang aman untuk dikonsumsi oleh anak-anak dan diyakini tidak mengandung zat-zat berbahaya bagi tubuh. Selain menjajakan aneka jajanan sehat, kantin sekolah tersebut juga harus menjaga kebersihan lingkungan di sekitar, kesehatan tubuh, sehingga jajanan tersebut tidak akan tercemar atau terkontaminasi debu ataupun berbagai macam bakteri atau kuman.

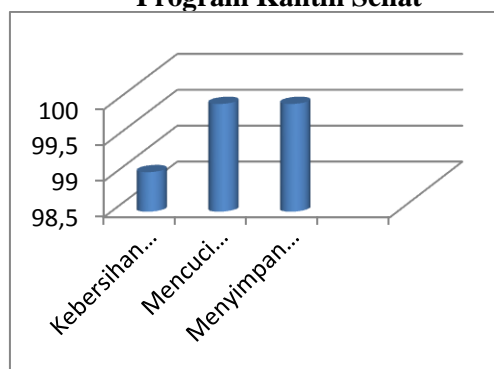
Berdasarkan hasil kuesioner yang dibagikan pada guru serta orang tua siswa di RA dan MI Al Hikmah Semarang menunjukkan bahwa sebanyak 99,05% dari mereka mengungkapkan bahwa kebersihan lingkungan dan kesehatan tubuh pedagang sangat mempengaruhi terhadap kebersihan dari jajanan yang dijajakan kepada para

pembeli. Oleh karenanya, agar para pedagang memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh balai POM, mereka harus menjaga kebersihan tangan dan kuku, menutup luka dengan pembalut kedap air, mencuci tangan setelah keluar dari toilet, dan lain-lain.

Sementara itu, sebanyak 100% dari mereka juga mengungkapkan bahwa jajanan yang dijual harus dikemas atau disimpan dalam wadah tertutup agar tidak terkontaminasi debu dan bakteri yang menyerang makanan. Selain itu, pentingnya mencuci tangan sebelum dan sesudah makan juga merupakan syarat utama dari program kantin sehat tersebut. Hal ini dibuktikan dengan hasil yang diperoleh yaitu sebanyak 100%. Hal ini mengindikasikan bahwa kategori kantin sehat di sekolah yang diharapkan dari para guru serta orang tua siswa harus memenuhi syarat-syarat seperti keberadaan kantin tersebut pada lingkungan yang bersih (tidak dekat dengan tempat pembuangan sampah yang banyak sekali terdapat kuman di dalamnya), ruangan ataupun peralatan yang digunakan bersih, jajanan yang dijual diletakkan dalam wadah tertutup sehingga dapat diminimalisir terkontaminasinya dari kuman atau debu dari luar, serta pedagang yang menjajakan jajanan tersebut sehat dari segala macam penyakit.

Hasil uraian data di atas dapat dilihat dari grafik 2 berikut ini.

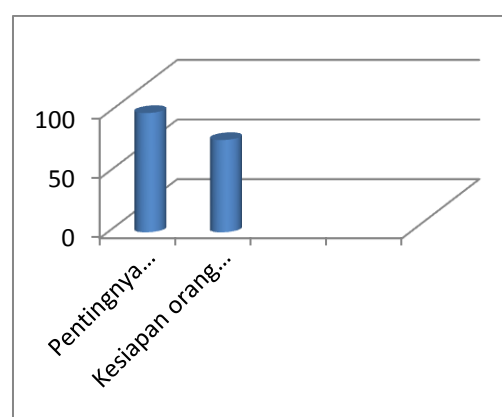
Grafik 2. Hasil Prosentase Program Kantin Sehat



Optimalisasi Program Sekolah dalam Aksi Membawa Bekal dari Rumah

Untuk meminimalisir ketergantungan para orang tua dan siswa terhadap pedagang jajanan, pihak sekolah bersama dengan tim peneliti juga memberikan perlakuan terhadap program “Aksi Membawa Bekal dari Rumah”. Terkait dengan program tersebut, diperoleh data seperti terurai pada grafik 3 berikut ini.

Grafik 3. Hasil Prosentase Aksi Membawa Bekal dari Rumah



Dari grafik di atas, dapat diketahui bahwa sebanyak 100% para guru serta orang tua pada umumnya setuju bahwa membawa bekal makanan dari rumah akan lebih menyehatkan bagi anak. Hal ini disebabkan karena orang tua dapat mengatur menu makanan yang dikonsumsi oleh anak-anak mereka serta lebih mempertimbangkan kandungan gizi di dalamnya. Sehingga diharapkan setiap makanan yang dikonsumsi oleh anak tersebut memiliki kandungan gizi yang seimbang untuk dikonsumsi oleh tubuh. Keseimbangan kandungan gizi tersebut tentu akan berakibat pada optimalnya tumbuh kembang anak baik secara fisik ataupun mental.

Dari hasil grafik di atas, juga diketahui bahwa sebanyak 22,64% dari para orang tua memiliki kesulitan dalam mempersiapkan serta mengolah bekal makanan yang akan dibawa kepada anak-anak mereka ke

sekolah. Kesulitan tersebut lebih disebabkan karena mereka tidak terbiasa untuk membawakan bekal dari rumah sehingga hal tersebut dianggap tidak praktis. Hal lain juga disebabkan oleh faktor dimana sebagian dari mereka harus bekerja di luar, sehingga mereka tidak memiliki waktu untuk mempersiapkan bekal tersebut.

Sementara itu, sebanyak 77,35% beranggapan bahwa bekal makanan yang disiapkan oleh orang tua dari rumah lebih sehat dan higienis serta memiliki kandungan gizi yang lebih baik dari pada membeli jajanan makanan dari para pedagang di sekolah. Hal ini berarti bahwa mereka siap untuk mendukung program sekolah yaitu aksi membawa bekal dari rumah. Program ini sekaligus untuk mengedukasi para siswa agar lebih membiasakan diri untuk belajar menabung di sekolah dan tidak membiasakan diri untuk jajan di sembarang tempat.

KESIMPULAN

Program “Kantin Sehat” di sekolah merupakan program yang sangat baik dan *urgent* keberadaannya dimana pada saat ini ada begitu banyak aneka jajanan di luar sekolah yang menjajakan aneka jajanan yang tidak sehat dan bahkan mengandung zat-zat berbahaya yang dalam jangka panjang akan mengganggu kesehatan, pertumbuhan serta kecerdasan anak yang mengkonsumsinya. Dengan dibentuknya “Kantin Sehat” di sekolah, jajanan yang dijajakan serta kualifikasi dari kantin sehat tersebut tentu harus memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh balai POM, mulai dari kualitas jajanan dan pengemasan, kesehatan pedagang, serta kebersihan lingkungan yang harus dipenuhi oleh pengelola kantin tersebut.

Selain itu, untuk meminimalisir dari keberadaan jajanan berbahaya tersebut dikonsumsi oleh anak-anak sekolah, program “Aksi Membawa Bekal dari Rumah” juga harus digalakkan agar orang tua juga dapat mengontrol kandungan gizi dari makanan yang dikonsumsi oleh anak mereka sehingga

tumbuh kembang serta kecerdasan otak mereka dapat lebih optimal.

SARAN

Program “Kantin Sehat” serta “Aksi Membawa Bekal dari Rumah” tidak dapat berjalan dengan baik jika pihak sekolah serta orang tua murid tidak sama-sama mendukung program tersebut. Oleh karena itu, diharapkan pihak sekolah bersama dengan orang tua murid dapat mengontrol keberadaan “Kantin Sehat” yang dikelola oleh pedagang kantin sehingga kualitas jajanan yang dijajakan dapat terus dijaga, sekaligus kebersihan tempat dan makanan dapat terus dipertahankan.

Selain itu, orang tua juga hendaknya dapat menyempatkan diri untuk selalu membawakan bekal makanan sehat dari rumah agar anak-anak mereka tidak terbiasa untuk melakukan jajan di sembarang tempat yang mana hal tersebut dapat membahayakan kesehatan mereka. Pihak sekolah juga hendaknya lebih tegas untuk membuat kebijakan atau aturan dimana pada hari yang telah ditentukan semua siswa di sekolah tersebut harus membawa bekal dari rumah serta melarang siswanya untuk membawa uang jajan. Uang yang biasa dibawa oleh siswa tersebut sebaiknya diarahkan untuk ditabungkan di sekolah sehingga mereka akan belajar menabung sejak usia dini.

REFERENSI

<http://forum.detik.com/bahan-bahan-kimia-berbahaya-di-dalam-makanan-t348983.html?amp> (diakses pada 1 April 2014).

<http://www.readersdigest.co.id/sehat/nutrisi/bahaya.jajanan.sekolah/005/002/97> (diakses pada 1 April 2014)

<http://awu.usahalink.com/artikelfull643-Bahaya-Mengintai-Jajanan-Anak-Sekolah.html> (diakses pada 1 April 2014)

Iswaranti, 2004. *Pangan dan Konsumen*. Jakarta: EGC.

Judarwanto. Hubungan Pola Konsumsi Makanan Jajanan dengan Status Gizi dan Fungsi Kognitif Anak Sekolah Dasar. *Media Gizi Masyarakat Indonesia* Vol. 2 No. 1. Agustus 2012.

Roostita L, 2008. *Kebutuhan Gizi Anak untuk Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Bumi Aksara

Suci, N. Gambaran Makanan Jajanan Anak Sekolah Dasar. *Media Gizi Pangan*. Vol. VIII Edisi 2. Juli – Desember 2009